

IMAJINASI POSKOLONIAL DAN INTERDEPENDENSI PEMBEBASAN DALAM UPAYA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG INTERRELIGIUS-INTERKULTURAL DI INDONESIA

Mariska Lauterboom

Universitas Kristen Satya Wacana
Fakultas Teologi
Jalan Diponegoro 52-60, Salatiga-Jawa Tengah 50711
mariska.lauterboom@uksw.edu

Abstract

Tolerance should be a two-way communication between different groups in society, not just from the minority to the majority. Interreligious and intercultural religious education can contribute significantly to the deep tolerance of Indonesian society. This paper identifies and analyzes the potential collaboration between postcolonial imagination and liberating interdependence in interreligious-intercultural Christian religious education, using qualitative research based on a literature study with postcolonial analysis supported by interviews with five Christian religious leaders in Indonesia. Postcolonial imagination and liberating interdependence result in interreligious and intercultural education that promotes dialogue, liberation, tolerance, and social justice in Indonesia's pluralistic context. This educational approach will widen the learning space so that it is not limited to the classroom or church walls only. A safe learning space will be created for various local narratives in their encounters with diverse religious stories and their connection to economic structure, politics, race, and gender. This learning space also allows both women and men to share their life stories in connection to God the Liberator.

Keywords: *Education, Interreligious, Intercultural, Postcolonial Imagination, Interdependence..*

Abstrak

Toleransi selayaknya terjadi di antara berbagai kelompok masyarakat secara dua arah, bukan hanya dari minoritas kepada mayoritas saja. Pendidikan agama interreligius dan interkultural dapat berkontribusi signifikan pada toleransi mendalam masyarakat Indonesia. Tulisan ini mengidentifikasi dan menganalisis potensi kolaborasi antara imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan dalam upaya pendidikan agama Kristen interreligius-

interkultural, dengan menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi literatur dalam analisis poskolonial yang didukung oleh wawancara dengan lima orang tokoh agama Kristen di Indonesia. Imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan menghasilkan pendidikan lintas agama dan lintas budaya yang mempromosikan dialog, pembebasan, toleransi, dan keadilan sosial dalam konteks majemuk Indonesia. Pendekatan pendidikan ini akan melebarkan ruang belajar sehingga tidak terbatas pada kelas atau tembok gereja saja. Ruang belajar yang aman juga akan tercipta bagi berbagai narasi budaya lokal dalam perjumpaan dengan beragam narasi agama, juga dalam keterkaitan dengan struktur ekonomi, politik, ras, dan gender. Ruang belajar ini juga tercipta bagi perempuan maupun laki-laki, untuk berbagi kisah hidup mereka dalam upaya menemukan dan menghayati Tuhan sang Pembebas.

Kata Kunci: Pendidikan, Interreligi-us, Interkultural, Imajinasi Poskolonial, Interdependensi.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 10 Mei 2024, Komisi Nasional (Komnas) Perempuan Indonesia mengeluarkan siaran pers mengecam tindakan intoleransi dan kekerasan terhadap mahasiswa Universitas Pamulang pada saat Ibadah Rosario di Cisauk, Tangerang Selatan.¹ “Komnas Perempuan menyangkan keberadaan aparat pemerintah dan penegak hukum yang seharusnya memberikan jaminan keamanan terhadap pelaksanaan ibadah Rosario namun terindikasi justru semakin memperkeruh keadaan dan tidak menerima penjelasan korban. Tindakan intoleransi disertai kekerasan oleh sejumlah warga ini merupakan pelanggaran terhadap kebebasan untuk menyatakan agama dan atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan mentaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri.”² Dari pernyataan Komnas Perempuan ini, dapat diketahui bahwa pelanggaran terhadap kebebasan beragama (dan berbudaya) masih menjadi isu penting yang perlu menjadi perhatian serius di Indonesia. Kasus yang direspons Komnas Perempuan ini hanya merupakan salah satu contoh dari banyaknya wujud intoleransi beragama berujung pada kekerasan di Indonesia.

Merespons intoleransi, maka upaya pendidikan agama memerlukan pendekatan kontekstual yang mampu menjawab realitas kemajemukan, baik agama maupun budaya. Pendekatan pendidikan agama monoreligius yang menekankan ajaran agama tertentu, mesti dipikirkan ulang. Selanjutnya, diperlukan adanya pendekatan pendidikan agama yang interreligi-us dan interkultural sebagai respons atas perbedaan dalam masyarakat dan legasi kolonialisme yang masih terasa dalam proses belajar-

mengajar.³ Pendidikan agama interreligius dan interkultural bertujuan untuk menolong para murid dalam berinteraksi, memahami, dan berkomunikasi dengan sesama yang berbeda latar belakang agama dan budaya. Pendidikan ini menyediakan ruang yang aman bagi keberagaman agama dan budaya, yang disertai dengan kesetaraan dan penghargaan bagi setiap peserta pendidikan. Dengan ini maka pendidikan interreligius dan interkultural juga akan membantu dalam mencegah pemikiran dualisme dan marginalisasi yang diakibatkan oleh kolonialisme.

Kolonialisme Indonesia yang terjadi selama lebih dari tiga abad lamanya, telah menyebabkan marginalisasi budaya lokal dan terciptanya budaya diam dalam pendidikan. Walaupun di sisi lain, kolonialisme juga memberikan dampak yang positif. Ketika sumber pengajaran satu-satunya adalah Alkitab dengan dasar otoritas mutlak, maka tercipta kesenjangan antara pesan Alkitab dan kehidupan sehari-hari warga gereja. Hal ini diklaim oleh Tabita Christiani, yang meyakini bahwa kesenjangan ini mengarah pada budaya diam dalam pendidikan, dimana jemaat (khususnya perempuan) merasa enggan untuk merefleksikan kehidupan mereka ketika mereka membaca atau mendengarkan kisah-kisah Alkitab.⁴ Budaya diam ini juga bisa berdampak bagi tidak dibicarakannya pengalaman hidup antar umat beragama di Indonesia. Pendekatan yang berpusat pada Alkitab saja, dapat berujung pada eksklusivisme Kekristenan, termasuk di dalamnya tidak tersedianya ruang bagi budaya setempat untuk dipertimbangkan sebagai sumber penting dalam memahami dan menemukan Tuhan. Terjadi pemisahan antara narasi dalam Alkitab dan budaya lokal. Hal ini pada gilirannya mendorong pola pikir biner dalam pendidikan yaitu antara gereja dan kehidupan sehari-hari; gereja dan budaya; Israel dan Indonesia; tubuh dan pikiran; sakral dan profan; Kristen dan non-Kristen; mayoritas dan minoritas. Dualisme ini turut diagendakan dan dilanggengkan oleh kolonialisme.⁵

Merespons kolonialisme yang berkelanjutan yang turut diperkuat oleh adanya globalisasi dan kapitalisme yang telah menjadi wajah baru penjajahan masa kini (neokolonialisme), imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan (*liberating interdependence*) dapat menjadi praktik pedagogi yang interreligius dan interkultural.⁶ Imajinasi poskolonial membuka ruang bagi narasi atau kisah hidup masyarakat adat dan budayanya, serta kisah keseharian masyarakat yang selama ini termarginalisasi (khususnya perempuan) sebagai sumber penting untuk belajar tentang Tuhan.⁷ Melalui

imajinasi poskolonial, narasi teks kitab suci dalam pendidikan agama dapat dihubungkan dan didialogkan dengan berbagai kisah hidup masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai latar belakang. Melalui interdependensi pembebasan, aspek relasional dari perbedaan-perbedaan di dalam komunitas, yaitu etnis atau budaya, agama, ideologi atau preferensi politik, gender, dan masih banyak lagi, menjadi sesuatu yang signifikan. Hubungan yang dipromosikan bukan hanya mayoritas dan minoritas saja, tapi juga antar minoritas. Dengan ini maka imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan dapat menjadi dasar bagi upaya pedagogi interreligius-interkultural di Indonesia.

Dalam kajian Mahathir Iqbal tentang konsep pendidikan multikultural yang interreligius bukan monoreligius, dinyatakan bahwa jenis pendidikan ini diharapkan dapat membawa perdamaian di tengah perbedaan agama.⁸ Selain itu, Paulus Dwi Hardianto menyatakan bahwa pendidikan interreligius bertujuan untuk menghargai dan menghormati realitas masyarakat yang berbeda.⁹ Pentingnya pendidikan interreligius juga diakui oleh Otniel Nole dan Mariska Lauterboom dalam penelitian tentang “Potensi Pendidikan Interreligius Meminimalkan *Hate Speech* di Media Sosial.”¹⁰ Sejalan dengan ini, Otniel Nole dan Serdianus meneliti tentang “Pendidikan Interreligius Berbasis Moderasi Beragama untuk Membentuk Karakter Bangsa.”¹¹ Bagi kedua peneliti, pendidikan interreligius di konteks Indonesia perlu berdasar pada moderasi beragama. Gagasan ini senada dengan penelitian Riza Muhammad dan Imronudin, yang menyimpulkan bahwa pendidikan interreligius menanamkan pengetahuan yang luas, berkemanusiaan dan meminimalisir konflik, sebab umat beragama bebas untuk berdiskusi dan mencari titik persamaan di tengah perbedaan mereka.¹² Semua penelitian ini berfokus pada pendidikan interreligius dan multikultural tanpa melihat signifikansi pendidikan interkultural.

Di sisi lain, Ahmad Naufal Farras menjelaskan tentang “Hubungan Interdependensi Indonesia-China di Tengah Ketegangan Laut Natuna Utara.”¹³ Farras menggunakan teori interdependensi dari J.S. Nye dalam menjelaskan hubungan dua negara. Boyung Lee dalam penelitian yang berjudul: “*Toward Liberating Interdependence: Exploring an Intercultural Pedagogy*,” menawarkan pedagogi interkultural, yang dapat menciptakan hubungan ketergantungan yang membebaskan di antara komunitas dan melintasi berbagai batas yang ada.¹⁴ Lee juga secara kritis

meninjau kembali etnosentrisme yang laten dalam beragam aliran pedagogi pembebasan, yang didasarkan pada multikulturalitas. Lee mengusulkan pedagogi antar budaya untuk menyatukan penafsiran tradisional tentang Tuhan yang beragam oleh komunitas lokal ke dalam sebuah forum yang menciptakan relasi saling ketergantungan. Walaupun penelitian Lee dan para peneliti lainnya sama-sama berbicara tentang pendidikan interreligius dan interdependensi, tapi tidak ada yang secara khusus menggabungkan imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, tulisan ini berfokus pada potensi kolaborasi antara imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan sebagai praktik pendidikan agama Kristen di konteks majemuk Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menganalisis potensi imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan dalam pendidikan agama Kristen yang interreligius dan interkultural dalam rangka mempromosikan dialog, pembebasan, toleransi mendalam, dan keadilan sosial di Indonesia. Konsep imajinasi poskolonial yang ditawarkan adalah yang digagas oleh Kwok Pui-Lan, dan konsep interdependensi pembebasan dari Musa Dube yang kemudian dikembangkan oleh Boyung Lee. Karya-karya mereka menjadi literatur utama dalam penelitian ini. Imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan digunakan sebagai respons terhadap sejarah kolonialisme di Indonesia, yang berkontribusi pada marginalisasi budaya lokal, budaya bungkam, diskriminasi, dan divisi dalam masyarakat. Dampak dari kolonialisme di masa kini, diperkuat oleh pandangan para tokoh agama Kristen yang menjadi narasumber penelitian ini. Dengan ini maka, imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan memiliki potensi sebagai praktik atau pendekatan pedagogi Kristen yang interreligius dan interkultural di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berbasis pada studi literatur atau kepustakaan (*literature research*) sebagai bagian dari analisis poskolonial. Menurut Homi K. Bhabha, pendekatan poskolonial berfungsi sebagai kritik terhadap relasi kekuasaan yang tidak seimbang dan tidak merata, yang terlihat dari representasi budaya dalam tatanan dunia modern.¹⁵ Kolonialisme telah melahirkan negara-negara dunia ketiga, yang walaupun perjuangan kemerdekaan telah berhasil dilakukan,

namun dampak dari penjajahan tidak berakhir begitu saja. Kolonialisme selalu diikuti dengan dominasi sosial, agama, dan budaya. Oleh karena itu, analisis poskolonial merupakan strategi yang dilakukan untuk memeriksa dan mempertanyakan narasi dominan sebagai bentuk perlawanan atas fenomena penjajahan yang masih berlangsung di masa kini, termasuk dalam dunia pendidikan.

Dalam penelitian ini, aktivitas yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah data yang diperoleh dari berbagai referensi atau literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur utama adalah yang ditulis oleh para tokoh yang tidak merepresentasikan privilese akibat kolonialisme, seperti laki-laki dan berasal dari Barat. Penelitian ini memanfaatkan buku dan karya ilmiah utama yang ditulis oleh perempuan yang tidak berasal dari dunia Barat, yang dianggap sebagai sumber yang sah dan dapat dipercaya.¹⁶ Metode studi pustaka ini berfokus pada data, informasi, pendapat, pengetahuan, dan pemahaman, dengan tujuan utama untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.¹⁷ Makna yang terkandung dalam sumber data akan dieksplorasi sehingga dapat ditemukan hasil terkait topik penelitian yaitu imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan sebagai bagian signifikan dari pendidikan agama Kristen lintas agama dan lintas budaya. Penelitian kualitatif berbasis wawancara juga dilakukan untuk mendukung analisis poskolonial dalam tulisan ini. Wawancara dilakukan terhadap lima (5) orang tokoh agama Kristen untuk mengetahui pandangan mereka tentang pendidikan agama Kristen dan legasi kolonialisme yang masih terus berlangsung di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imajinasi Poskolonial dan Interdependensi Pembebasan

Imajinasi dialogis adalah gagasan yang dikembangkan oleh Pui-Lan Kwok, seorang teolog feminis poskolonial asal Hong Kong, sebagai upayanya menggambarkan proses hermeneutik kreatif di Asia dengan budaya yang plural.¹⁸ Konsep ini melibatkan percakapan yang berkelanjutan di antara berbagai tradisi agama dan budaya, karena mencoba membuka ruang bagi kompleksitas, hubungan multidimensi, dan tingkat makna yang berbeda yang menghubungkan Alkitab dengan konteks Asia. Proses yang terjadi dalam model dialogis ini mempertimbangkan baik

teks tertulis maupun diskusi lisan. Berdasar pada pandangan seorang fisuf Rusia, Mikhail Bakhtin tentang dialogisme, Kwok bergerak lebih jauh ke arah imajinasi poskolonial, dimana ia menggabungkan imajinasi historis, dialogis, dan diaspora.¹⁹ Bagi Kwok, imajinasi ini berkaitan dengan tiga tugas yang diperlukan dalam upaya berteologi feminis sebagai seorang Asia-Amerika. Sebagai upaya kontekstualisasi imajinasi poskolonial Kwok untuk konteks Indonesia, imajinasi pribumi (*indigenous imagination*) perlu juga ditambahkan sehingga budaya lokal dapat menjadi sumber imajinasi yang penting selain Alkitab dalam upaya memahami Tuhan.²⁰ Dalam penelitian ini, imajinasi poskolonial dipahami sebagai upaya untuk mengimajinasi atau membayangkan atau melihat jika ada hal yang tidak sesuai dan kemudian memikirkan visi, makna, dan tindakan yang baru yang membebaskan. Imajinasi poskolonial ini didasari dengan imajinasi dialogis (menghubungkan berbagai elemen), historis (melihat dan menilai kembali sejarah), diaspora (mempertanyakan posisi pusat dan pinggiran), dan pribumi (memperhitungkan budaya lokal).

Sejalan dengan imajinasi poskolonial, interdependensi pembebasan hadir sebagai pendekatan dalam merespons banyak kelompok margin di masyarakat. Boyung Lee, seorang teolog poskolonial asal Korea Selatan dan ahli pendidikan agama Kristen, mengembangkan gagasan Musa Dube, teolog feminis poskolonial asal Afrika, tentang relasi ketergantungan yang membebaskan (*liberating interdependence*).²¹ Dube mengadopsi istilah ini dari pengalaman historis dan strategi perlawanan perempuan. Ia mengusulkan sebuah langkah menuju praktik feminisme yang mendekolonisasi dalam studi Alkitab. Melalui praktik ini, Dube melawan penindasan patriarki dan imperialisme untuk mengembangkan ruang bagi “relasi saling ketergantungan yang membebaskan.”²² Pendekatan ini menyoroti keterkaitan antara narasi dan relasi yang berbeda dalam konteks lokal dan global yang mengakui dan menegaskan harkat dan martabat semua orang (*everyone is equal*). Berdasar pada gagasan Dube ini, Lee merekomendasikan model interkulturalisme menuju relasi ketergantungan yang membebaskan.

Model interkulturalisme merupakan alternatif dari pendekatan multikulturalisme yang dominan dalam gereja-gereja arus utama, yang bersifat individualistik dan kolonial dalam cara berhubungan dengan komunitas-komunitas ras dan etnis yang berbeda. Lee memilih pendekatan interkultural daripada pendekatan

multikultural, dimana komunitas-komunitas marginal “tidak selalu berkomunikasi satu sama lain, kecuali dimediasi oleh kelompok dominan.”²³ Baginya, multikulturalisme yang menjadi ciri khas gereja-gereja arus utama (*mainstream churches*) mempromosikan gagasan tentang beragam margin atau pinggiran dan satu pusat (*center*). Itu sebabnya, bergerak melampaui pedagogi multikultural menuju interdependensi pembebasan merupakan langkah signifikan untuk konteks ini. Awalan “inter,” baik dalam interkultural maupun interdependensi, menandakan hubungan dan dialog antara dua atau lebih komunitas yang berbeda dalam kesetaraan. Dalam penelitian ini, konsep Dube dan Lee tentang “*liberating interdependence*,” diterjemahkan sebagai “interdependensi pembebasan” yang dimaknai sebagai relasi saling ketergantungan yang membebaskan antara berbagai elemen dan kelompok dalam upaya pendidikan agama Kristen. Interdependensi pembebasan adalah alternatif bagi hubungan yang telah tercipta melalui kolonialisme dan imperialisme yang ditandai dengan dominasi. Melalui relasi baru ini, semua elemen dan semua orang atau kelompok yang terlibat adalah setara.

Dengan interdependensi pembebasan, gereja akan menjadi komunitas yang terlibat secara interkultural dan interreligius. Interreligius berkaitan dengan bagaimana gereja melihat relasi dengan agama lain sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam memahami Tuhan. Melalui interdependensi pembebasan gereja akan mengakui perbedaan, tetapi juga keterkaitan dari berbagai narasi, baik itu agama, budaya, maupun sejarah, juga keterkaitan antara sistem ekonomi, struktur politik, ras, kelas, dan gender dalam pembicaraan tentang dan perjumpaan dengan Tuhan. Dengan demikian, dalam dialog antar budaya dan antar agama, tidak ada lagi pusat (*center*) dan pinggiran (*margin*); tidak ada seorang pun yang akan mengklaim sebagai pusat dengan kuasa dan otoritas mutlak. Menggabungkan imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan ini akan menciptakan ruang bagi narasi yang beragam untuk menjadi sumber penting dalam pengajaran dan pembelajaran. Kolaborasi ini juga akan menghasilkan ruang yang berani bagi praktik-praktik ketubuhan (*bodily practices*) dari perempuan dan laki-laki sebagai ruang refleksi dan pembelajaran yang menantang dan mendisrupsi dampak negatif dualisme dan dominasi akibat kolonialisme.

Penjajahan Indonesia: Edukasi, Diskriminasi, dan Divisi

Indonesia yang mengalami kolonisasi lebih dari tiga abad, meskipun dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, adalah negara yang memiliki keragaman budaya dan agama. Pemerintah menjamin kebebasan beragama dan mengakui enam agama resmi. Namun, ada banyak sistem kepercayaan lain yang dianut oleh masyarakat, termasuk spiritualitas dari kelompok-kelompok masyarakat adat (*indigenous communities*), yang disubordinasikan selama masa penjajahan. Selama penjajahan, para misionaris menggunakan tekanan dalam mengonversi kelompok etnis ke dalam kekristenan. Dengan ini maka agama-agama pribumi berada di margin dan bahkan dinilai sebagai takhayul bahkan kafir. Terciptalah eksklusivisme dalam kekristenan.

Kolonialisme berkontribusi pada banyak jurang pemisah dalam masyarakat. Kelas Priayi dan Santri sudah ada sebelum penjajahan, tetapi ketika Belanda menjajah Indonesia, perbedaan di antara kedua kelas ini menjadi semakin jelas.²⁴ Kolonialisme juga mengakibatkan perpecahan antara umat Kristen dan Muslim selama penjajahan. Fenomena ini senada dengan pendapat seorang tokoh agama Kristen, ketika ditanyakan tentang segregasi di kota Ambon, beliau menyampaikan bahwa perbedaan lokasi tinggal antara Islam dan Kristen bukan baru terjadi pada saat kerusuhan Maluku pada tahun 1999, tetapi sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Belanda.²⁵

Frank Cooley, seorang misionaris Presbyterian yang bekerja di Indonesia selama 33 tahun menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara desa-desa Kristen dan non-Kristen di Maluku Tengah.²⁶ Desa-desa Kristen lebih teratur, bersih, dan stabil. Orang-orang Kristen Ambon juga berpendidikan lebih baik dan tampaknya menikmati standar hidup yang lebih tinggi. Fasilitas publik di daerah Kristen dipelihara dalam kondisi yang lebih baik, begitu juga dengan rumah-rumah penduduk dan jalan-jalan desa. Kekristenan menawarkan suatu jenis peningkatan dan stabilitas bagi kehidupan desa; menjadi seorang Kristen berarti meningkatkan status sosial seseorang, dibandingkan dengan tetangganya yang bukan Kristen. Cooley berpendapat bahwa orang Belanda menganggap orang Kristen sebagai kelas yang terpisah dan lebih tinggi daripada orang non-Kristen; ia mengklaim, “status khusus ini membawa hak istimewa tertentu yang didambakan dalam bentuk kesempatan pendidikan dan pekerjaan di perusahaan-perusahaan komersial, pemerintahan, dan

militer Belanda, yang tidak ditawarkan kepada atau diambil oleh orang Muslim setempat.²⁷ Orang Kristen pribumi juga disebut Belanda Hitam (orang Belanda yang berkulit hitam). Jadi, terdapat berbagai divisi yang tercipta (atau menjadi lebih tajam dan nyata) selama masa penjajahan Belanda. Perpecahan terkait dengan agama (Kristen dan Islam), kelas (Priayi dan Santri), adat (laki-laki sebagai kaum elit adat, perempuan sebagai warga kelas dua), dan etnis (pribumi dan non-pribumi, Barat dan Timur). Di tengah-tengah semua itu, pendidikan memainkan peran penting.

JB van Heutsz mendirikan *Volkscholen* atau sekolah desa pada tahun 1907.²⁸ Fenomena ini menjadi penanda dibukanya pendidikan umum di Indonesia, di mana misionaris berperan penting, baik sebagai guru sekolah maupun guru agama. Dari abad ketujuh belas hingga kedelapan belas, pada periode VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), para misionaris tidak hanya menyebarkan Injil, tetapi juga melayani sebagai guru sekolah dan katekisasi. Mereka menganggap diri mereka tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai wali bagi orang-orang yang tidak berpendidikan.²⁹ Metode standar yang digunakan oleh para misionaris dalam pendidikan adalah memorisasi, tanpa ada kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Lebih jauh, Th. van den End dan Jan Sihar Aritonang menjelaskan bahwa para misionaris kebanyakan memilih anak-anak dari kalangan atas untuk dididik sebagai guru dan pengkhotbah.³⁰ Anak laki-laki dibaptis dan dipekerjakan sebagai guru, sementara anak perempuan menjadi pengantin bagi para asisten misionaris atau kepala desa Kristen. Pendidikan tidak sepenuhnya dimaksudkan untuk membebaskan penduduk setempat, terutama perempuan. Jadi, sistem pendidikan yang dibangun pada masa penjajahan Belanda sebenarnya turut menyumbang pada diskriminasi, marginalisasi, dan divisi.³¹ Para misionaris sebagai pendidik, mengorganisir gereja dalam tatanan patriarki dan hierarkis untuk mempertahankan relasi kekuasaan antara *oppressed and oppressor*.

Pendidikan di zaman Belanda juga menciptakan dualisme, yakni adanya pemisahan antara pesan Alkitab dan kehidupan sehari-hari, antara laki-laki dan perempuan, serta pemisahan antara pikiran dan tubuh. Para tokoh agama Kristen menyatakan bahwa dualisme terus terjadi sampai saat ini. Mereka juga menyebutkan tentang pengaruh misionaris yang besar dalam upaya pendidikan di Indonesia.³² Menurut seorang tokoh agama Kristen yang berdomisili di Ambon:

“Hubungan orang Kristen Maluku dan Belanda adalah hubungan yang unik. Memang Belanda adalah penjajah yang menindas Indonesia selama ratusan tahun lamanya. Ada hierarki dalam kehidupan gereja. Tapi perlu disadari bahwa Belanda juga adalah yang membawa banyak hal positif bagi orang Ambon, seperti pendidikan, fasilitas kesehatan, dan penyebaran agama Kristen” (Wawancara dengan IS via telepon, 15 Juni 2024).

Dampak positif dan negatif kolonialisme memang terus berlanjut sampai saat ini di abad ke-21. Tentang kaitan antara kolonialisme, agama dan budaya, seorang narasumber mengatakan bahwa:

“Agama merupakan konstruksi budaya dan bisa dikatakan bahwa budaya yang ada sekarang ini merupakan warisan kolonialisme Belanda. Sekalipun penjajahan itu sudah berakhir lama, tetapi warisan-warisan kolonialisme masih terasa sampai saat ini melalui pengajaran-pengajaran di gereja yang masih sangat kental sekali dengan teologi Barat” (Wawancara dengan IL di Salatiga, 10 Januari 2024).

Hal ini senada dengan pandangan narasumber lainnya, yaitu:

“Kolonialisme mendatangkan dan menyebarkan agama dan juga budaya. Agama melanggengkan dan memuluskan kolonialisme. Agama secara tidak sadar telah menghilangkan budaya lama atau budaya lokal dan menciptakan budaya yang baru. Agama sendiri telah menjadi budaya itu sendiri. Kolonialisme terhadap budaya dan pola pikir masih berlangsung dalam ritual agama, pergaulan sosial, dunia kerja, dan akademi. Penghormatan yang berlebihan terhadap pejabat, figur publik, dan *the have*. Birokrasi dan formalitas ala-ala kolonialisme yang patriarki dan hierarki. Masih monoreligius dan sangat monosentris” (Wawancara dengan RT di Ambon, 14 Mei 2024).

Dua pandangan ini senada dan mengindikasikan bahwa kolonialisme terus berlangsung dalam berbagai aspek hidup masyarakat. Secara khusus, seorang tokoh

agama Kristen di Salatiga memberi contoh kolonialisme dalam pendidikan, yaitu penggunaan metode memorisasi yang baginya:

“Menjadi identik dengan pengajaran gereja khususnya dalam sekolah minggu karena hal ini sudah turun temurun sejak zaman kolonialisme yang terus dipertahankan oleh gereja Protestan. Ada juga relasi yang tidak seimbang antara jemaat dan pendeta, karena peninggalan warisan misionaris Belanda. Mungkin kalau di Salatiga kurang terasa, tapi kalau di Manado, Ambon, Kupang atau macam daerah Indonesia timur lainnya, pendeta itu sangat dihargai dan ditinggikan” (Wawancara dengan IL di Salatiga, 10 Januari 2024).

Ketika ditanyakan tentang penggunaan Alkitab dalam pengajaran gereja atau pendidikan agama Kristen, empat orang narasumber memiliki pandangan yang sama bahwa Alkitab adalah sumber pengajaran utama dan terutama dalam pendidikan agama Kristen. Belum ada upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan narasi budaya dalam percakapan terstruktur tentang Tuhan. Terdapat seorang narasumber yang mengatakan bahwa:

“Bagi saya, Tuhan bisa ditemukan dalam wacana-wacana lokal masyarakat Indonesia, bukan hanya dalam Alkitab saja. Tapi ya sayangnya memang belum digunakan secara maksimal. Maksud saya, belum ada upaya lebih dari, misalnya gereja untuk membawa dalam percakapan dinamis tentang teks Alkitab dan teks kehidupan jemaat, termasuk juga budaya lokal. Nah hal ini yang perlu diupayakan, kira-kira apa yang bisa dilakukan dalam pendidikan agama Kristen sebagai upaya menjembatani teks Alkitab dan teks-teks budaya lokal, misalnya cerita rakyat begitu dari Sabang sampai Merauke (Wawancara dengan AT di Kupang 2 Juli 2024).

Data-data yang dijelaskan di atas menegaskan bahwa legasi kolonialisme telah ada dalam bentuk positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat dan komunitas iman. Selain itu, ada juga pemahaman yang menghendaki konten pengajaran agama Kristen tidak hanya terbatas pada Alkitab saja sebagai satu-satunya sumber saja. Itu sebabnya diperlukan upaya kontekstualisasi dalam pendidikan agama Kristen di

Indonesia. Pemahaman ini tentunya menjadi pintu masuk bagi upaya pendidikan agama yang bukan berciri monoreligius, tapi interreligius dan interkultural.

Pendidikan Agama Kristen Interreligius-Interkultural

Pendidikan agama di konteks Indonesia perlu menjawab tantangan realitas kemajemukan di dalam masyarakat, termasuk berbagai intoleransi bernuansa kekerasan yang terus terjadi. Dengan ini maka pendekatan dalam pendidikan agama Kristen perlu berdampak bagi penghargaan yang tinggi atas perbedaan di masyarakat. Hope Antone, berpendapat bahwa kenyataan pluralitas di Asia (termasuk Indonesia) harus menjadi konteks dan konten dalam upaya pendidikan agama.³³ Gagasan Antone ini sangat relevan dengan konteks Indonesia dimana kemajemukan menjadi salah satu identitas utama masyarakat. Melalui pendekatan pendidikan agama yang interreligius dan interkultural, identitas multikultur dapat terus dipupuk dalam bingkai kehidupan yang saling menghargai dan memahami, walaupun ada kelompok mayoritas dan minoritas.

Pendidikan interreligius dan interkultural menanamkan nilai-nilai luhur menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan. Sheryl Kujawa-Holbrook menyatakan bahwa pendidikan interreligius bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi, memahami, dan berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai tradisi agama.³⁴ Lauterboom menegaskan bahwa pendidikan interreligius tidak berfokus pada agama-agama mayoritas yang dominan, melainkan harus memperhatikan agama-agama lainnya juga.³⁵ Narasi-narasi keagamaan yang selama ini menjadi standar utama perlu ditantang dan didisrupsi sehingga memberi ruang bagi yang selama ini tidak memiliki tempat atau suara dalam upaya pendidikan. Melalui pendidikan yang transformatif, murid (juga pendidik) diharapkan mampu memiliki kecerdasan interreligius-interkultural, seperti apa yang digagas oleh Christine Hong.³⁶ Kecerdasan seperti ini berkaitan dengan harapan-harapan tentang saling mendengarkan dan saling memahami perbedaan yang ada di masyarakat, bukan saling mendiskriminasi.

Pendidikan interreligius-interkultural merupakan suatu proses pendidikan yang sumbernya berdasar pada nilai-nilai perbedaan agama dan budaya yang di dalamnya terdapat berbagai pengalaman, terutama untuk menghayati perbedaan satu sama lain.³⁷

Pendidikan interreligius-interkultural dikenal sebagai model pembelajaran yang bersumber pada setiap nilai-nilai ajaran agama dan budaya yang dimulai dari ruang kelas tapi diteruskan dalam praktik di luar kelas. Relasi antara agama dan budaya yang berbeda menjadi modal utama proses pembelajaran. Model pendidikan agama seperti ini akan menunjukkan keunikan dari berbagai perbedaan agama beserta tradisi budaya yang beragam. Nilai-nilai interreligius dan interkultural, seperti saling menghargai, relasi setara, toleransi mendalam, empati dan solidaritas, akan ditanamkan kepada para murid. Ketika nilai-nilai ini diejawantahkan dalam kehidupan peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa mereka akan memiliki kecerdasan interreligius-interkultural yang mengarah pada karakter interreligius-interkultural.³⁸ Menurut Hong, kecerdasan interreligius yang didukung oleh kecerdasan interkultural ini sangat dibutuhkan dalam konteks masa kini.³⁹ Penulis sependapat dengan Hong, bahwa pendidikan interreligius-interkultural memiliki peran strategis dalam upaya membangun harmoni dalam masyarakat sehingga sangat signifikan untuk konteks Indonesia. Pendidik dengan ini perlu menjunjung tinggi identitas agama dan kultural para murid, kemudian berupaya untuk menciptakan iklim belajar yang penuh toleransi mendalam, saling menghargai, dan empati. Praktik pendidikan yang seperti ini bisa dilakukan, salah satunya adalah melalui kolaborasi antara imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan.

Potensi Kolaborasi Imajinasi Poskolonial dan Interdependensi Pembebasan

Dalam membawa gagasan imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan sebagai bagian integral dari upaya pendidikan agama Kristen yang interreligius dan interkultural di Indonesia, diperlukan kesadaran akan lokasi sosial, karena hal ini berkaitan dengan akses terhadap bahasa dan narasi, serta bagaimana orang menggunakannya. Seorang pendidik perlu mengenali lokasi sosial yang berbeda dari para murid dalam mengakses bahasa agama dan bahasa budaya. Kesadaran akan relasi kekuasaan dan dinamikanya di dalam kelas atau ruang pendidikan juga diperlukan, baik di antara murid maupun di antara guru dan murid. Meminjam konsep “persimpangan” (*intersection*) dari Mary Moore, setiap orang berada dalam suatu persimpangan.⁴⁰ Moore berpendapat bahwa pendidikan harus dimulai di tengah-tengah kehidupan seseorang, yang ia sebut sebagai persimpangan. Hal ini dimulai

ketika murid yang satu bertemu dengan murid lain, menghadapi masa depan, menyelidiki masa lalu, menghadapi isu-isu kontemporer, dan sebagainya. Titik awal dari pedagogi gereja bukanlah Alkitab atau latar belakang masa kini, tetapi persimpangan. Setiap murid berada di persimpangan tertentu yang mungkin berbeda dengan murid lainnya.

Imajinasi poskolonial yang memperhitungkan persimpangan ini terjadi dalam ruang ketiga. Ruang ketiga adalah tempat dimana kata-kata dalam percakapan yang hidup akan selalu menunjukkan jawaban yang terbuka. Di ruang ini, pendidik mengakui keunikan setiap orang dengan beragam konteks. Melalui dialog di ruang ini, makna dibuat di perbatasan antara teks dan pembaca, masyarakat dan individu, antara tubuh dan pikiran, antara Kristen dan non-Kristen. Melalui imajinasi poskolonial di ruang ketiga, mereka yang tidak bersuara dapat mengubah identitas mereka dan hubungan kekuasaan dapat bergeser sebagai hasil dari negosiasi. Mereka yang terpinggirkan dapat berbicara dan menegaskan agensi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Bhabha, “ruang ketiga menggeser sejarah yang membentuknya dan mengonstruksi struktur otoritas baru, inisiatif politik baru, yang tidak cukup dipahami melalui kebijaksanaan yang diterima.”⁴¹ Dengan ini maka, imajinasi poskolonial dapat menjadi sebuah strategi untuk membaca kisah-kisah dalam Alkitab, budaya-budaya pribumi, dan kisah-kisah dari orang-orang yang berbeda agama dan budaya dalam hubungannya satu sama lain.

Mengenai hubungan antara pendidik dan murid, imajinasi poskolonial mengarah pada kesetaraan, atau setidaknya pengakuan atas dinamika kekuasaan di dalam kelas. Dialog dapat diartikan sebagai pembalikan hierarkis dari peran guru dan murid yang tradisional, dan sebagai hubungan kolaborasi di antara para partisipan. Murid yang dimaksudkan disini adalah mereka yang dididik, yang kalau pendidikan agama Kristen terjadi pada *setting* sekolah maka murid adalah para siswa dan kalau *settingnya* adalah gereja, maka jemaat adalah murid. Peran pendidik (termasuk pendeta) tidak lagi dominan. Guru dan murid, pendeta dan jemaat, memiliki akses yang sama untuk menciptakan makna dalam hubungannya dengan kehidupan Kristen melalui narasi tubuh dan kehidupan mereka, Alkitab, budaya lokal, dan agama lain. Dalam pendidikan lintas budaya dan agama ini, interdependensi pembebasan dan imajinasi poskolonial tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembacaan Alkitab saja,

tetapi juga sebagai pendekatan untuk membaca Alkitab bersama dengan narasi lokal, seperti mitos dan cerita rakyat. Indonesia kaya akan kisah-kisah pribumi dan kisah-kisah tersebut perlu digunakan sebagai sumber yang signifikan untuk pendidikan agama Kristen.⁴²

Pendekatan pendidikan interreligius-interkultural dengan memberdayakan imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan merupakan pendekatan integratif atau menyeluruh dalam formasi (pembentukan), reformasi (perubahan), dan transformasi (pembaharuan), baik individu maupun komunitas masyarakat. Empat hal yang ditawarkan untuk mencapai pendekatan ini adalah:

- 1) Para pegiat pendidikan agama Kristen perlu memikirkan kembali pedagogi yang dikembangkan selama ini sambil mengkritisi segala bentuk diskriminasi, penindasan, divisi, dan dualisme yang dilanggengkan dalam proses pendidikan sejak zaman kolonialisme.
- 2) Para pendidik perlu terus meningkatkan interaksi dan relasi setara antar peserta didik yang berbeda latar belakang dan tetap sadar akan nilai keunikan antar budaya dan antar agama. Jadi, tujuan pendidikan adalah supaya murid memiliki kesadaran, kecerdasan, dan karakter interreligius-interkultural. Dengan ini diperlukan porsi yang cukup bagi pengenalan akan budaya dan agama yang berbeda dalam *setting* pendidikan agama Kristen.
- 3) Ruang pendidikan perlu menjadi persimpangan dan tempat aman bagi semua murid dari beragam latar belakang untuk membagi narasi hidup (termasuk juga narasi tubuh) dan narasi budaya lokal dalam dialog dengan Alkitab melalui imajinasi poskolonial. Imajinasi ini melibatkan tubuh dan pikiran, rasa dan rasio. Imajinasi ini juga memberikan tempat bagi pengakuan akan perbedaan, tetapi juga keterkaitan dari sejarah, sistem ekonomi, struktur politik, teks budaya, ras, kelas, gender, dan agama dalam masyarakat.
- 4) Pendidik perlu mempromosikan relasi yang setara di luar ruang kelas atau tembok gereja, bukan hanya dengan kelompok mayoritas saja, tapi juga dengan kelompok minoritas, baik dalam hal budaya maupun agama. Dengan demikian, ruang belajar dapat dilebarkan pada ruang-ruang

perjumpaan setiap hari, termasuk di media sosial. Bukan hanya antara Kristen dan Islam saja, tapi juga dengan kelompok agama dan penganut kepercayaan lainnya di Indonesia. Pengalaman perjumpaan dan relasi setara dengan saudara berbeda agama dan budaya akan memperkaya pengenalan terhadap Tuhan, kekristenan, dan diri sendiri. Pengenalan ini kemudian akan berujung pada dialog, pembebasan, toleransi mendalam, dan keadilan sosial.

Keempat prinsip pedagogi ini, menjadikan imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan sebagai sebuah pendekatan yang tidak hanya berpotensi mengakui keberagaman suara yang membentuk bahasa, narasi, makna, dan identitas dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, namun juga membantu untuk membedakan dan peka terhadap relasi kekuasaan dan dinamikanya, baik itu minoritas-mayoritas, maupun antar minoritas. Pedagogi berbasis imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan adalah praktik pendidikan yang berupaya mengungkap, mengkaji, mendisrupsi, dan menantang kerangka epistemologi kolonial dalam upaya pendidikan agama Kristen Indonesia. Dengan ini maka, pendidikan agama Kristen berbasis pendekatan interreligius-interkultural dapat berkontribusi dalam upaya mendidik generasi penerus bangsa menuju kesadaran kemajemukan dan toleransi mendalam.

KESIMPULAN

Mengarah pada dialog, pembebasan, toleransi mendalam, dan keadilan sosial, imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan berpotensi menciptakan dan memperkuat pendidikan antarbudaya dan antaragama dalam masyarakat majemuk Indonesia. Pendekatan ini memberikan ruang yang berani bagi berbagai narasi untuk dijadikan sebagai sumber refleksi dan pembelajaran. Pedagogi ini juga akan membantu pendidik memfasilitasi pembelajaran terpadu atau utuh, menantang dan mempertanyakan pola pikir biner dan dualisme dalam pendidikan. Sejalan dengan ini, maka Tuhan dimaknai sebagai sang pembebas yang selalu melintasi batas (*crossing boundaries*) demi kasih, keadilan, dan kemanusiaan.

Dalam upaya pendidikan agama Kristen yang interreligius dan interkultural, seorang pendidik perlu terus-menerus bertanya tentang siapakah, apakah, dimanakah,

dan bagaimanakah Tuhan diberitakan dalam berbagai narasi agama dan budaya. Artinya bahwa, pencarian akan Tuhan perlu selalu menginformasikan pedagogi yang diterapkan. Sebagai seorang pendidik di kampus dan gereja selama hampir dua puluh tahun, penulis memahami Tuhan sebagai yang melampaui batas-batas kolonialisme Barat. Tuhan bersifat personal dan komunal. Tuhan juga hadir melalui budaya lokal non-Barat. Budaya setempat mempunyai sesuatu yang baik dan fungsional untuk ditawarkan sebagai sumber pembelajaran tentang Tuhan dan kehidupan. Di sini, Tuhan berbicara melalui kesaksian Alkitab, tapi juga melalui beragam narasi lokal, tidak hanya narasi orang Israel saja. Tuhan adalah pembebas yang menginspirasi dan memerdekakan para pendidik untuk mendidik dengan cara yang memanusiakan dan memerdekakan.⁴³ Lebih jauh lagi, Tuhanlah yang bertindak “untuk mendekolonisasi, mendiversifikasi, dan mendorong kondisi sosial yang kontra-hegemonik.”⁴⁴

Apa yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah pekerjaan yang berkelanjutan dan bukan sesuatu yang dapat dicapai sekali untuk selamanya. Ini merupakan langkah awal menuju penelitian mendalam dan praktik pedagogis yang membebaskan. Penelitian lebih lanjut akan mencakup analisis mendalam tentang sejarah kolonialisme Indonesia dan implikasinya bagi pendidikan interreligius-interkultural, studi tentang relasi antar agama, dan studi tentang budaya lokal. Diperlukan juga pemahaman mendalam tentang implikasi pedagogis dari imajinasi poskolonial dan interdependensi pembebasan melalui penelitian etnografi dan disiplin teologi praktika. Penulis berharap dalam menyikapi dan memetakan pendidikan agama Kristen berbasis pendekatan interreligius-interkultural, baik di masa kini maupun masa depan, para pegiat pendidikan akan selalu menantang kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme dalam upaya pedagoginya.

Endnotes

¹ Komnas Perempuan, “Siaran Pers Komnas Perempuan Merespons Tindakan Intoleransi dan Kekerasan terhadap Mahasiswa Universitas Pamulang: Komnas Perempuan Mengecam Tindakan Intoleransi dan Kekerasan terhadap Mahasiswa Universitas Pamulang pada Saat Ibadah Rosario di Cisauk Tangerang Selatan,” diakses 5 Juni 2024, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-tindakan-intoleransi-dan-kekerasan-terhadap-mahasiswa-universitas-pamulang>.

² Ibid.

³ Mariska Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no.1 (July 2019): 105.

⁴ Tabita Kartika Christiani, "Biarkan Mereka Bercerita: Pendidikan Kristiani dan Keadilan Gender" dalam *Perempuan Indonesia dalam Karya dan Pengabdian*, (ed.) Deetje Rotinsulu and Mariska Lauterboom (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2014), 15.

⁵ Mariska Lauterboom, "Postcolonial Imagination and Liberating Interdependence in Christian Religious Education for Divided Societies" (REA Prosiding, 2019), diakses 20 Februari 2024, <https://religiouseducation.net/papers/proceedings-REA2019.pdf>

⁶ Gagasan ini merupakan pengembangan dari argumen penulis tentang imajinasi poskolonial dan relasi saling ketergantungan yang membebaskan dalam pendidikan agama Kristen pada konteks masyarakat yang terpecah-belah, yang dipresentasikan pada pertemuan tahunan Religious Education Association (REA), di Toronto pada tahun 2019. Lihat Mariska Lauterboom, "Postcolonial Imagination." Lihat juga Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama."

⁷ Lihat Mariska Lauterboom, "Keadilan Humanis bagi Pembebasan Perempuan Indonesia: Suatu Pendekatan Feminis," *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Dharma* 3, no, 1 (2016): 1-7, diakses Juli 2024, <http://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/69/41>.

⁸ Mahathir Iqbal, "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (Mei 2014): 89, diakses Mei 2024, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1209>.

⁹ Paulus Hardianto, "Pentingnya Pendidikan Interreligiusitas di Sekolah Dasar," *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (Mei 2014): 22, diakses 13 Juli 2023, <https://core.ac.uk/download/pdf/291608731.pdf>.

¹⁰ Otniel Nole dan Mariska Lauterboom, "Potensi Pendidikan Interreligius Meminimalkan Hate Speech di Media Sosial," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 123-146, diakses Juli 2024, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1>.

¹¹ Otniel Nole dan Serdianus Serdianus, "Pendidikan Interreligius Berbasis Moderasi Beragama untuk Membentuk Karakter Bangsa," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (Desember 2023): 90-106, diakses pada 15 Juni 2024, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.140>.

¹² Riza Muhammad dan Imronudin Imronudin, "Pendidikan Interreligius: Wacana Moderasi Beragama di Ruang Publik," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (Juni, 2022): 41, diakses pada Rabu, 27 Juli 2023, <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/157>.

¹³ Ahmad Naufal Farras, "Hubungan Interdependensi Indonesia-China di Tengah Ketegangan Laut Natuna Utara," *Indonesian Perspective* 8, no.1 (2023): 96-120, diakses Juni 2024, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ip/article/download/56381/24130>.

¹⁴ Boyung Lee, "Toward Liberating Interdependence: Exploring an Intercultural Pedagogy," *Religious Education* 105, no. 3 (2010): 283-298, diakses April 2024, <https://doi.org/10.1080/00344081003772055>.

¹⁵ Homi K Bhabha, *The Location Of Culture* (New York: Routledge, 1994), 171.

¹⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 334-5.

¹⁷ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research*, 4th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2015), xix-xx.

¹⁸ Pui-Lan Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2003), 12, 13.

¹⁹ Pui-Lan Kwok, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005). Lihat juga Mikhail M. Bakhtin, *The Dialogic Imagination: Four Essays by M.M. Bakhtin*, ed. Michael Holquist (Texas: University of Texas Press, 1981).

²⁰ Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan," 105.

²¹ Boyung Lee, *Transforming Congregations through Community: Faith Formation from the Seminary to the Church* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013), 129-30. See also Boyung Lee, "Toward a Liberating Interdependence: Exploring an Intercultural Pedagogy," *Religious Education* 105, no. 3 (May-June 2010): 283-98.

²² Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible* (St. Louis, Missouri: Chalice Press, 2000), 185-6.

²³ Lee, *Transforming Congregations*, 129-30. Lee, "Toward Liberating," 284.

²⁴ Karel Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950* (Amsterdam-Atlanta: Rodopi, 1993).

- ²⁵ Wawancara dengan RT, di Ambon, 14 Mei 2024.
- ²⁶ Frank L. Cooley, "Altar and Throne in Central Moluccan Societies," *Indonesia*, no. 2 (Oktober 1966): 135-156. Lihat juga Charles E. Farhadian, *Christianity, Islam, and Nationalism in Indonesia* (New York and London: Routledge, 2005).
- ²⁷ Cooley, "Altar and Throne."
- ²⁸ R.B. Cribb and Audrey Kahin, *Historical Dictionary of Indonesia* (Lanham Maryland, Toronto, Oxford: The Scarecrow, 2004), 132.
- ²⁹ Steenbrink, *Dutch Colonialism*, 24. Lihat juga Th. van Den End, *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia I, 1500-1860* (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1988), 73, 67.
- ³⁰ Th. van den End and Jan S. Aritonang, "1800-2005: A National Overview," dalam *A History of Christianity in Indonesia*, (ed.) Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (Leiden and Boston: Brill, 2008), 158.
- ³¹ Lauterboom, "Postcolonial Imagination."
- ³² Wawancara dengan DK, IS, RT, AT, dan IL, di Ambon, Salatiga, dan Kupang.
- ³³ Hope S. Antone, *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism* (Quezon City: New Day Publishers, 2003), 92.
- ³⁴ Sheryl A. Kujawa-Holbrook, *God Beyond Borders: Interreligious Learning Among Faith Communities* (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2017), 2. Lihat juga Judith Berling, *Understanding Other Religious Worlds: A Guide For Interreligious Education* (Maryknoll: Orbis Books, 2004).
- ³⁵ Mariska Lauterboom, "Decolonizing Interreligious Education as Resistance Against White Normativity," (REA Prosiding, 2018), 561-572. <https://religiouseducation.net/papers/proceedings-REA2018.pdf>.
- ³⁶ Christine J. Hong, *Decolonial Futures: Intercultural and Interreligious Intelligence for Theological Education* (Lanham, Boulder, New York, London: Lexington Books, 2022), 25.
- ³⁷ Muhammad Najib Azca, Dkk., *Dua Menyamai Damai* (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2021), 62.
- ³⁸ Hong, *Decolonial Futures*, 25.
- ³⁹ Ibid.
- ⁴⁰ Mary Elizabeth Moore, *Education for Continuity and Change: A New Model for Christian Religious Education* (Nashville: Abingdon, 1983), 110.
- ⁴¹ Jonathan Rutherford, "The Third Space: Interview with Homi Bhabha," dalam *Identity, Community, Culture, Difference*, (ed.) Jonathan Rutherford (London: Lawrence and Wishart, 1990), 211. Lihat juga Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London and New York: Routledge), 1994.
- ⁴² Lihat Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan."
- ⁴³ Lauterboom, "Postcolonial Imagination."
- ⁴⁴ Emmanuel Yartekwei Amugi Lartey, *Postcolonializing God: New Perspectives on Pastoral and Practical Theology* (London: SCM Press, 2013), xiii.

DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope. *Religious Education in Context of Pluralism*. Quezon City: New Day Publishers, 2003.
- Berling, Judith. *Understanding Other Religious Worlds: A Guide for Interreligious Education*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2004.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge, 1994.

- Bakhtin, Mikhail M. *The Dialogic Imagination: Four Essays by M.M. Bakhtin*, (ed.) Michael Holquist. Texas: University of Texas Press, 1981.
- Christiani, Tabita Kartika. “Biarkan Mereka Bercecerita: Pendidikan Kristiani dan Keadilan Gender” dalam *Perempuan Indonesia dalam Karya dan Pengabdian*, (ed.) Deetje Rotinsulu Tiwa dan Mariska Lauterboom, 13-32. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2014.
- Cooley, Frank L. “Altar and Throne in Central Moluccan Societies.” *Indonesia*, no. 2 (Oktober 1966): 135-156.
- Cribb, R.B. dan Audrey Kahin. *Historical Dictionary of Indonesia*. Lanham Maryland, Toronto, Oxford: The Scarecrow, 2004.
- Dube, Musa W. *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. St. Louis, Missouri: Chalice Press, 2000.
- Farras, Ahmad Naufal. “Hubungan Interdependensi Indonesia-China di Tengah Ketegangan Laut Natuna Utara.” *Indonesian Perspective* 8, no.1 (2023): 96-120.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ip/article/download/56381/24130>.
- Farhadian, Charles E. *Christianity, Islam, and Nationalism in Indonesia*. New York and London: Routledge, 2005.
- Hardianto, Paulus. “Pentingnya Pendidikan Interreligiusitas di Sekolah Dasar.” *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (Mei 2014): 13-24.
<https://core.ac.uk/download/pdf/291608731.pdf>.
- Hong, Christine. *Decolonial Future: Intercultural and Interreligious for Theological Education*. Lanham, Boulder, New York, London: Lexington Books, 2022.
- Iqbal, Mahathir. “Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia.” *Socio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (Mei 2014): 89-98.
<https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1209>.
- Kujawa-Holbrook, Sheryl A. *God Beyond Borders: Interreligious Learning Among Faith Communities*. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2017.
- Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Eugene, Oregon: Wipf&Stock Publishers, 2003.

- Kwok, Pui-Lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005.
- Lartey, Emmanuel Yartekwei Amugi. *Postcolonializing God: New Perspectives on Pastoral and Practical Theology*. London: SCM Press, 2013.
- Lauterboom, Mariska. "Keadilan Humanis bagi Pembebasan Perempuan Indonesia: Suatu Pendekatan Feminis." *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Dharma* 3, no. 1 (2016): 1-7. <http://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/69/41>.
- _____. "Decolonizing Interreligious Education as Resistance Against White Normativity." REA Prosiding, 2018. <https://religiouseducation.net/papers/proceedings-REA2018.pdf>.
- _____. "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no.1 (July 2019): 88-110.
- _____. "Postcolonial Imagination and Liberating Interdependence in Christian Religious Education for Divided Societies." REA: Proceedings, 2019.
- Lee, Boyung. *Transforming Congregations through Community: Faith Formation from the Seminary to the Church*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013.
- _____. "Toward Liberating Interdependence: Exploring an Intercultural Pedagogy." *Religious Education* 3, no. 105 (May-June): 283-298.
- Mann, Thomas. *The Oxford Guide to Library Research*, 4th ed. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Moore, Mary Elizabeth. *Education for Continuity and Change: A New Model for Christian Religious Education*. Nashville: Abingdon, 1983.
- Najib Azca, Muhammad, dkk. *Dua Menyamai Damai*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Nole, Otniel dan Serdianus Serdianus. "Pendidikan Interreligius Berbasis Moderasi Beragama untuk Membentuk Karakter Bangsa." *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (Desember 2023): 90-106. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.140>.

- Nole, Otniel dan Mariska Lauterboom. "Potensi Pendidikan Interreligius Meminimalkan Hate Speech di Media Sosial." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 123-146. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1>.
- Riza Muhammad dan Imronudin Imronudin. "Pendidikan Interreligius: Wacana Moderasi Beragama di Ruang Publik." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (Juni, 2022). <http://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/157>.
- Rutherford, Jonathan. "The Third Space: Interview with Homi Bhabha" dalam *Identity, Community, Culture, Difference*, (ed.) Jonathan Rutherford. London: Lawrence and Wishart, 1990.
- Steenbrink, Karel. *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950* Amsterdam-Atlanta: Rodopi, 1993.
- van den End, Th dan Jan S. Aritonang. "1800-2005: A National Overview," dalam *A History of Christianity in Indonesia*, (ed.) Aritonang, Jan Sihar dan Karel Steenbrink. Netherlands: Koninklijke Brill NV, Leiden, 2008.
- van den End, Th. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 1, 1500-1860*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1988.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:Kencana, 2014.